

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai ujung tombak pendidikan mengambil peran strategis untuk membantu siswa memiliki sikap dan nilai yang positif. Salah satu sikap positif yang diperlukan seseorang untuk mampu mengembangkan potensinya dengan baik adalah percaya diri. Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri untuk memenuhi setiap keinginan dan harapannya (Salirawati, 2012: 218).

Percaya diri siswa dipengaruhi oleh perlakuan dari orang-orang di sekitarnya. Guru berperan dalam pembentukan percaya diri siswa di sekolah. Selain guru, orangtua juga ikut bertanggungjawab dalam usaha memunculkan rasa percaya diri siswa (Jalaluddin Rakhmat, 2000: 100). Keduanya harus dapat menciptakan kondisi belajar baik di sekolah maupun di rumah yang mampu mengikutsertakan siswa dalam setiap aktivitas yang memungkinkan bisa mereka lakukan. Oleh karena itu, siswa akan merasa dianggap ada karena memiliki tugas dan berperan khusus ketika melakukan tugasnya.

Percaya diri siswa dapat dikembangkan di sekolah dengan mengikutsertakan siswa secara aktif dalam setiap proses pembelajaran (Salirawati, 2012: 219). Strategi pembelajaran yang sesuai adalah strategi yang berpusat pada siswa. Di dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa akan dominan dan sangat terlihat. Adanya tanggungjawab Sebagai Upaya

Membangun Sikap Percaya Diri Siswa Kelas I dalam Penerapan tugas yang harus dikerjakan masing-masing siswa dalam proses pembelajaran, membuat siswa merasa berarti dan memiliki peran dalam kesuksesan pembelajaran tersebut.

Para ustad/ustadzah di Madrasah Diniyah Al-Baats Turi Jetis Ponorogo berusaha melibatkan siswa pada setiap pembelajaran yang ada. Hal tersebut terlihat pada temuan awal di dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Baats Turi Jetis Ponorogo, meskipun hal tersebut tidak berlaku pada semua mata pelajaran yang diajarkan. Dari keseluruhan pelajaran yang diajarkan di madrasah, pada sebagian besar pelajaran, aktivitas guru begitu dominan terlihat. Selama pembelajaran berlangsung; guru lebih banyak berbicara dan siswa mendengarkan. Guru aktif memberi *demonstrasi* dan siswa hanya melihat dengan pasif. Tidak banyak upaya guru untuk melibatkan siswa. Pembelajaran lebih menekankan pada *transfer* ilmu dari guru kepada siswa. Akibatnya sudah bisa dipastikan; siswa menjadi sosok yang kurang percaya diri/*unself confident*.

Menurut ustad/ustadzah, mereka terpaksa melakukan hal tersebut karena sudah merupakan pola yang berlangsung turun-temurun yang jika mengubahnya sering dianggap keluar dari aturan/melanggar adat kebiasaan/*bid'ah*. Selain itu, ustad/ustadzah terpaksa lebih banyak aktif dalam pembelajaran dengan alasan agar seluruh materi yang telah diprogramkan tuntas di akhir semester. Alasan lainnya adalah karena jam pembelajaran di madrasah yang memang terbatas (jam efektif antara 45-60 menit) untuk

beberapa materi.

Pola pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Al-Baats Turi Jetis Ponorogo tersebut amat merugikan siswa. Hal itu dikarenakan pola tersebut tidak hanya mempasifkan siswa, tapi juga kurang memberi kebebasan kepada siswa untuk ikut terlibat aktif dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa merasa tidak berarti/menyepelkan peran siswa yang berdampak pada kurangnya rasa percaya diri. Padahal, dalam sebuah pembelajaran, guru perlu memfasilitasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap proses pembelajaran. Keterlibatan siswa ini akan mendorong mereka untuk mengembangkan konsep diri yang positif dan memicu terbentuknya rasa percaya diri (Suryosubroto, 2002: 201).

Rasa percaya diri siswa dapat dikembangkan melalui penggunaan metode pembiasaan dalam pembelajaran. Pembiasaan merupakan metode yang memfasilitasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap proses pembelajaran. Keterlibatan siswa ini akan mendorong mereka untuk mengembangkan konsep diri yang positif dan memicu terbentuknya rasa percaya diri (Suryosubroto, 2002: 201). Selain itu, aktivitas pembelajaran disesuaikan dengan keinginan siswa sehingga mereka merasa dihargai oleh guru.

Berdasarkan kenyataan bahwa siswa Madrasah Diniyah Al-Baats Turi Jetis Ponorogo menjadi sosok yang kurang percaya diri/*unself confident* dikarenakan pada sebagian besar pelajaran, aktivitas guru begitu dominan terlihat, di mana selama pembelajaran berlangsung; guru lebih banyak

berbicara dan siswa mendengarkan. Guru aktif memberi *demonstrasi* dan siswa hanya melihat dengan pasif, diperlukan strategi pembiasaan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya untuk menumbuhkan sikap percaya diri/*self confident*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan strategi pembiasaan untuk membangun *self confident* siswa di Madrasah Diniyah Al-Baats Turi Jetis Ponorogo?
2. Bagaimanakah peran ustad/ustadzah dalam membangun *self confident* siswa di Madrasah Diniyah Al-Baats Turi Jetis Ponorogo?
3. Permasalahan apa saja yang ditemui dalam pelaksanaan strategi pembiasaan dalam membangun *self confident* siswa di Madrasah Diniyah Al-Baats Turi Jetis Ponorogo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi pembiasaan dalam membangun *self confident* siswa di Madrasah Diniyah Al-Baats Turi Jetis Ponorogo.
2. Untuk mengetahui peran ustad/ustadzah dalam membangun *self confident*

siswa di Madrasah Diniyah Al-Baats Turi Jetis Ponorogo.

3. Untuk mengetahui permasalahan yang ditemui dalam pelaksanaan strategi pembiasaan dalam membangun *self confident* siswa di Madrasah Diniyah Al-Baats Turi Jetis Ponorogo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapat dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti

Mengembangkan profesionalitas sebagai bekal positif untuk menjadi pendidik.

2. Bagi siswa

Sebagai upaya mengembangkan konsep diri yang positif pada siswa sehingga dapat mengembangkan kompetensinya secara optimal.

3. Bagi guru

Sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas sehingga guru dapat menemukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kompetensi siswanya dan peningkatan pengetahuan guru tentang penyelenggaraan pembelajaran dengan metode pembiasaan.

4. Bagi Madrasah

Sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian oleh Umi Mayangsari tahun 2013. Judul penelitian:

*Peningkatan Sikap Percaya Diri Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri*

*Terbimbing Pada Mata Pelajaran IPA Kelas Vb Sekolah Dasar Negeri Tukangan.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap percaya diri siswa kelas VB meningkat melalui strategi *Inkuiri Terbimbing*. Jumlah siswa kelas VB yang mempunyai sikap percaya diri kategori tinggi dengan rentang persentase 69%– 80% meningkat dari 70,4% menjadi 77,8%. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara guru menerapkan 6 langkah dalam pembelajaran *Inkuiri Terbimbing* yaitu *orientasi*, bertanya, menyusun *hipotesis*, mengumpulkan data, mengolah data, dan menarik kesimpulan dan 9 peran yaitu guru sebagai narasumber, penyuluh kelompok, *motivator*, *fasilitator*, penanya, *administrator*, pengarah, *manajer* dan *rewarder*.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Unang Wardaya tahun 2015. Judul penelitian: *Membangun Sikap Percaya Diri dan Menghargai Diri Pada Anak Usia Dini.*

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah pengetahuan yang positif untuk mencoba sesuatu yang baru tetapi tidak dicapai dalam kesuksesan yang segera dan mengeksplorasi gagasan-gagasan yang baru dan bahkan mungkin jawaban yang 'benar' tidak ditemukan. Membangun hubungan yang baik adalah sebuah bagian pokok dalam mengembangkan kepercayaan diri untuk belajar dan tumbuh yang berhubungan dengan pengetahuan dan emosi.

Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah pada upaya meningkatkan rasa percaya diri pada anak/siswa.

Sementara perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan peneliti sebelumnya, selain pada siswa sebagai obyek penelitian, juga terletak pada metode yang digunakan, di mana pada penelitian sebelumnya berfokus pada siswa kelas tinggi/kelas V dengan metode/strategi inkuiri yang berfokus pada cara agar anak-anak belajar dapat berinteraksi dengan orang lain, sementara subjek pada penelitian penulis adalah siswa kelas rendah/Kelas I dengan tujuan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dengan metode pembiasaan.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam laporan penelitian ini bertujuan untuk menata dan mengatur sistematika pembahasan sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh para pembaca dan bisa memahami atas permasalahan. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan isi laporan ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama : Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan berbagai gambaran singkat yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Landasan Teori, pada bab ini berisi tentang pembahasan kajian teori merupakan paparan kata kunci dari judul penulis yaitu definisi percaya diri (*self Confidence*) dan langkah membangun (*self Confidence*) yang di ambilkan dari buku bacaan untuk mendapatkan data-data referensi.

Bab Ketiga: Metode Penelitian, pada bab ini dipaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, tahap penilaia dan lokasi penelitian.

BAB Keempat: Laporan Penelitian, pada bab ini dipaparkan tentang latar belakang obyek, penyajian data, analisis data, pembahasan tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Al-Baast Turi Jetis Ponorogo

BAB Kelima: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang berguna bagi piha-pihak yang bersangkutan.

